

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga terjalin sebuah komunikasi. Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami makna yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Dengan kata lain, fungsi suatu bahasa merupakan media untuk menyampaikan (*dentatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis (Sutedi 2003 : 2).

Bahasa yang baik adalah bahasa yang pengungkapannya dapat dipahami dan diterima oleh pendengar. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh mitra tutur serta situasi atau keadaan saat komunikasi berlangsung. Dalam menafsirkan suatu makna bahasa, tidak hanya dilakukan dengan mengartikan kalimat-kalimat dari bahasa yang didengar saja, namun juga perlu didasari dengan unsur luar kebahasaan, salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu kajian dari cabang ilmu pragmatik. Leech (1993:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu dan tempat.

Chaer (2004:16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam bahasa Jepang tindak tutur disebut dengan *gengokoui* (言語行為). Tindak tutur merupakan salah satu bagian terpenting dalam komunikasi. Hal tersebut dikarenakan tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada lawan tutur. Terkadang pembelajar bahasa Jepang sulit untuk memahami maksud yang diucapkan oleh mitra tutur ketika melakukan komunikasi. Bagi pembelajar bahasa Jepang, mengalami kendala saat berkomunikasi sangat wajar terjadi dikarenakan bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia. Leech (dalam Nadar 29:6) menyatakan bahwa konteks yang terpenting dalam pragmatik adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur ketika membuat tuturan. Maka dari itu, penutur atau pembelajar bahasa Jepang harus dapat memahami maksud dari tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturnya berdasarkan tindak tutur.

Searle dalam (Wijana dan Rohmadi, 2009: 20) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary act*), dan perlokusi (*Perlocutionary act*). Kajian pragmatik lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi

sebab di dalam ilokusi terdapat daya ujaran (maksud dan fungsi tuturan), dan perlokusi berarti terjadi tindakan sebagai akibat dari daya ujaran tersebut. Sementara itu, di dalam lokusi belum mengandung fungsi ujaran, namun barulah makna kata atau kalimat yang diujarkan.

Penelitian ini secara khusus meneliti tentang penggunaan bahasa terutama tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu yang terhubung dalam suatu ucapan. Tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwanaikoui* (発話内行為). Wijana (1996:16) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan juga digunakan untuk melakukan sesuatu dalam satu tuturan. Manusia sebagai pengguna bahasa tidak lepas dari tindak tutur ilokusi, begitu juga halnya dalam penggunaan bahasa Jepang.

Salah satu kata bahasa Jepang yang menarik untuk dikaji dalam kajian pragmatik tindak tutur ilokusi adalah adverbial *chotto*. Peneliti tertarik pada Adverbial *chotto* karena merupakan kata yang kerap muncul dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa Jepang serta memiliki banyak makna (polisemi) dan memiliki banyak fungsi. Penelitian terdahulu oleh Irmayani (2010) yang berjudul “*Analisis Fungsi dan Makna Fukushi Chotto dalam Komik “Klinik Dr. Kouto” Karya Takatoshi Yamada Ditinjau dari Segi Semantik*”, menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa terdapat delapan makna serta lima fungsi dari adverbial *chotto*. Maka dari itu, berdasarkan dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa adverbial *chotto* memiliki makna yang luas (polisemi)

dan memiliki fungsi yang beragam pula. Sehingga, dalam menafsirkan adverbial *chotto*, perlu dilakukan berdasarkan unsur luar kebahasaan atau dengan cara menganalisis tindak tutur ilokusi. Perhatikan contoh tuturan bahasa Jepang berikut,

(1) この部屋はちょっと暑いですね

*Kono heya wa **chotto** atsui desune.*

‘Ruangan **agak** ini panas ya.’

Iori Isao (2000)

Dalam konteks tuturan nomor (1), tuturan ini diucapkan seseorang yang sedang berada di dalam ruangan yang cukup panas. Jika dilihat dari sisi tindak tutur lokusi, kalimat tersebut hanya berisi pernyataan bahwa ruangan tersebut panas dan tidak perlu dibalas oleh tindakan. Namun jika dilihat dari tindak tutur ilokusi, tuturan di atas memiliki maksud bahwasanya minta dibukakan jendela agar ruangan tersebut tidak panas. Sehingga dalam tuturan tersebut memiliki suatu maksud dan daya untuk melakukan tindakan berupa perintah yaitu ‘buka kan jendela’. Kemudian, menurut Sunakawa (1998:225) salah satu fungsi penggunaan adverbial *chotto* adalah sebagai menyatakan ungkapan penilaian. Sehingga fungsi adverbial *chotto* pada kalimat (1) adalah menyatakan ungkapan penilaian. Selanjutnya, coba perhatikan contoh kalimat lainnya sebagai berikut:

(2) A : 大丈夫、かず君？

Daijoubu, Kazu kun?

Apakah baik-baik saja Kazu kun?

B : ごめん、ちょっと重くて。

Gomen, chotto omokutte.

Maaf, ini sedikit berat.

Anime Relife Episode 04 (2014)

Dalam konteks kalimat percakapan (2), ‘*Daijoubu, Kazu kun?*’ diucapkan oleh Hishiro kepada temannya Kazu yang sedang terjatuh ketika membawa buku yang banyak. Dalam tindak tutur ilokusi pada tuturan (2) ‘*Gomen, chotto omokutte.*’, tidak hanya memberikan pernyataan bahwa bukunya berat, namun juga mengandung maksud dan daya untuk melakukan suatu tindakan yaitu permintaan untuk ‘bawakan sebagian bukunya’. Kemudian, fungsi penggunaan adverbial *chotto* pada tuturan (2) tersebut sebagai memperhalus ungkapan suatu keadaan yang negatif (Sunakawa, 1998:223), yaitu keadaan yang bersifat ‘berat/sulit’ karena penutur mengalami kesulitan saat membawa buku.

Contoh dalam tuturan (1) dan (2) termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif. Searle (1983) tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Dalam mengidentifikasi tindak tutur ilokusi, penutur maupun lawan tutur harus mengetahui terlebih dahulu siapa lawan tuturnya, kapan dan dimana tuturan tersebut diucapkan. Sehingga dalam menganalisis fungsi penggunaan adverbial *chotto* dalam tindak tutur ilokusi, dapat menghasilkan fungsi yang lebih beragam.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penggunaan adverbial *chotto* melalui kajian pragmatik tindak tutur ilokusi. Selain itu, dalam penelitian ini juga dapat membantu pembelajar bahasa Jepang dalam melancarkan komunikasi dalam Jepang karena sumber data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari tuturan-tuturan dalam drama Jepang yang merupakan gambaran kehidupan sosial di Jepang dengan adegan-adegan dan topik pembicaraan yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan secara efektif. Kemudian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori tindak tutur ilokusi berdasarkan teori John Searle dan fungsi adverbial *chotto* berdasarkan teori Yuriko Sunakawa dalam menganalisis data. Dengan demikian, peneliti menyajikan penelitian dengan judul “*ANALISIS PRAGMATIK ADVERBIA CHOTTO DALAM BAHASA JEPANG*”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturan drama Jepang yang mengandung adverbial *chotto*?
2. Bagaimana fungsi penggunaan adverbial *chotto* dalam tuturan drama Jepang?

C. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan batasan masalah guna memfokuskan masalah dalam penelitian agar tidak meluas cakupannya. Berdasarkan

rumusan masalah di atas, penelitian ini hanya meneliti pada tuturan drama Jepang *Hana ni Keda Mono* dan *Hana Nochi Hare: Hanadan Next Season* yang mengandung adverbial *chotto* dan dikaji dalam kajian tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle serta mengkaji fungsi adverbial *chotto* berdasarkan teori Sunakawa.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentu saja memiliki tujuan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Dapat mengetahui apa saja jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturan drama Jepang yang mengandung adverbial *chotto*.
2. Dapat mengetahui bagaimana fungsi dan penggunaan adverbial *chotto* dalam tuturan drama Jepang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan tentang kajian pragmatik tindak tutur ilokusi beserta fungsi dari penggunaan adverbial *chotto*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pembelajar

Dengan penelitian ini pembelajar dapat menggunakan kajian pragmatik tindak tutur ilokusi serta penggunaan adverbial *chotto* dalam percakapan bahasa Jepang.

b. Bagi Pengajar

Pengajar dapat menggunakan tindak tutur ilokusi serta penggunaan adverbial *chotto* sebagai bahan ajar dalam mempelajari cabang ilmu linguistik, yaitu pragmatik.

c. Bagi Peneliti

Mengkaji lebih lanjut atau mengembangkan penelitian ini dengan tindak tutur yang berbeda. Seperti dengan menganalisis tindak tutur perlokusi dalam tuturan bahasa Jepang.

F. Definisi Operasional

1. Chaer (2004: 16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.
2. Adverbial dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan kata keterangan dan dalam bahasa Jepang disebut juga *fukushi*. Matsuoka (dalam Sudjianto, 2004:72) menyatakan bahwa *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah, dan

berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana atau perasaan pembicara.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang pengertian pragmatik dan objek kajiannya, tindak tutur, tindak tutur ilokusi, adverbial *chotto* dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, berisi pembahasan tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Data, berisi pembahasan tentang sajian hasil pengolahan data serta deskripsi dari temuan penelitian yang diperoleh dari hasil olah data.

Bab V Penutup, berisi pembahasan tentang simpulan dan saran dari penelitian.